HERMENEUTIKA SEBAGAI METODA INTERPRETASI TEKS AL-QUR'AN

Muflihahtul khoiroh
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya
muflihah@gmail.com

Abstract: Hermeneutics is part of the study of philosophy that aims to understand and interpret texts (including religious texts) elusive becomes easy, and explain the meaning of the text as objectively as possible. In the process of understanding and interpretation of the text, will always appear the assumption that there are three entities involved, namely the world author, the world of the text, and world readers. If any of the three subjects that far from each other, either because of time, place and culture, the text becomes a thing alien to readers. In such circumstances, the text easily misunderstood. For this reason, the theory of text interpretation, which is commonly known as hermeneutics, is indispensable. Areas of arable hermeneutics is covering text, context and contextual.
Keywords: Hermeneutics, text, author, reader, context and contextualization.

Pendahuluan

Jika sebuah wacana yang bersifat spontan dan dialogis diformat menjadi teks, maka sangat potensial melahirkan salah paham dari pembacanya yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang latar belakang (*historical*) munculnya teks tersebut. Dengan kata lain, bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui sebuah wacana lisan akan berbeda dari pengetahuan yang diperoleh hanya melalui bacaan. Gagasan yang ditemukan dalam sebuah tulisan tidak lagi disertai informasi tentang suasana sosiologis-psikologis dari pengaranganya. Padahal, dalam proses pemahaman dan penafsiran atas sebuah teks, selalu diasumsikan ada tiga aspek yang terlibat, yaitu dunia pengarang (*author*), dunia teks (*text*) dan dunia pembaca (*reader*). Jika di antara ketiga subyek itu saling berjauhan, baik karena waktu, tempat, dan budaya, serta bahasa, maka teks tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi suatu hal yang asing bagi pembacanya. Dalam menghadapi persoalan keterasingan inilah, maka muncul sebuah teori interpretasi yang kita kenal dengan hermeneutika. Tugas pokok hermeneutika adalah menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali menjadi milik kita yang hidup di zaman, tempat, serta suasana kultural yang berbeda.[1]

Menurut Bleicher, tugas hermeneutika itu ada dua. *Pertama*, menentukan makna tertentu dan pasti yang terkandung dalam suatu kalimat atau dalam teks. *Kedua*, menemukan instruksi yang terkandung dalam simbol.[2]

Berkaitan dengan tugas hermeneutika tersebut, ada sebuah ungkapan yang ditulis Roger Trigg dalam buku *Understanding social Science* yang dikutip Komaruddin Hidayat, *thought without language becomes impossible, and different languages will produces different thought*. Bahwasannya, berpikir itu tidak mungkin dipisahkan dari bahasa, dan adanya perbedaan bahasa akan melahirkan perbedaan produk pemikiran.[3] Jika bahasa dan pikiran menentukan pemaknaan terhadap dunia sekelilingnya, maka memahami sebuah teks mensyaratkan untuk memahami tradisi di mana teks dilahirkan.[4] Artinya, memahami sebuah teks tentunya tidak boleh lepas diri dari konteksnya.

Dalam kerangka mencermati secara kritis tugas-tugas hermeneutika seperti di atas, makalah ini ditulis.

Pengertian Hermeneutika dan Aliran-alirannya

Kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani dari kata kerja *hermeneuein* yang berarti "menafsirkan", dan kata benda *hermeneia* yang berarti "penafsiran".[5] Kata Yunani *hermeios* mengacu pada seorang pendeta bijak, Delphic. Ketiga kata, *hermeois, hermeneuein dan hermeneia*, ini diasosiasikan pada Dewa Yunani, Hermes, yang dianggap sebagai utusan

---

[1]Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), 17.

[2]Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Methods, Philoshopy, and Critique* (London: Raoutledge & Paul Keagan, 1980), 11.

[3]Komaruddin, *Memahami Bahasa*, 134.

[4]Ibid., 128.

[5]Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heiddeger, and Gadamer* (Envaston: Northwestern University Press, 1969), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para dewa bagi manusia. Hermes diasosiasikan sebagai transmitor pesan dari dewa agar dapat ditangkap oleh intelegensia manusia. Dengan demikian, kata hermeneutika dan hermeneutis mengasumsikan proses membawa sesuatu untuk dipahami.[6]

Proses membawa pesan agar dipahami yang diasosiasikan dengan Hermes yang terkandung dalam bentuk dasar kata kerja *hermeneuein* dan kata benda *hermeneia* mencakup tiga makna; yaitu 1) mengungkapkan/mengatakan, 2) menjelaskan (*to explain*), dan 3) menerjemahkan (*to translate*).[7]

Makna *hermeneuein* sebagai tindakan mengungkapkan (*to express*), menegaskan (*to assert*) atau menyatakan (*to say*) terkait dengan fungsi "pemberitahuan" dari Hermes. Kata *herme* berasal dari bahasa Latin *sermo*, yang artinya *to say* (menyatakan), dan bahasa Latin lainnya *verbum*, *word* (kata). Hal itu bermakna, bahwa utusan, di dalam memberitakan kata, adalah "mengumumkan" dan "menyatakan" sesuatu, fungsinya tidak hanya untuk menjelaskan, tetapi untuk menyatakan (*proclaim*) juga.

Makna kedua dari kata *hermeneuein* adalah menjelaskan (*to explain*). Artinya, interpretasi sebagai penjelasan yang menekankan aspek pemahaman diskursif, karena yang paling esensial dari kata-kata bukanlah mengatakan sesuatu saja, tetapi juga menjelaskan sesuatu, merasionalisasikannya, dan membuatnya jelas.

Maknakata *hermeneuein* yang ketiga adalah menerjemahkan (*to translate*). Suatu teks yang tertulis dalam bahasa asing akan menyulitkan pembaca dalam menangkap pesan yang dikandungnya, dan kondisi demikian tidak boleh dibiarkan atau diabaikan. Usaha menerjemahkan (*to translate*) merupakan bentuk khusus dari proses interpretatif dasar yang menjadikan sesuatu untuk dipahami. Artinya, penerjemah menjadi media antara satu dunia dengan dunia yang lain.

Ada banyak pemaknaan terhadap istilah hermeneutika. Ada yang mengidentikkannya dengansains penafsiran; ada yang mengartikan sebagai metode penafsiran; dan ada juga yang menyebutnya sebagai teknik penafsiran atau seni menafsirkan. Plato menyebutnya dengan *techne hermeneias*, yaitu seni membuat sesuatu yang tidak jelas menjadi jelas. Sedang Aristoteles menyebutnya dengan *peri hermeneutics* yang berarti

[6]Ibid., 13.
[7]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

logika penafsiran. Lain halnya dengan Paul Ricoeur yang menempatkan hermeneutika sebagai teori untuk mengoperasionalkan pemahaman dalam hubungannya dengan penafsiran terhadap teks.[8]

Dalam kaitan ini pula, Richad E. Palmer[9] memberikan enam pemaknaan tentang hermeneutika, yaitu (1) hermeneutika sebagai teori eksegesis kitab suci,[10](2) metodologi filologi,[11] (3) ilmu pemahaman linguistik,[12] (4) fondasi metodologis *geisteswessenshaften*,[13] (5) fenomenologi eksistensi dan pemahaman eksistensial,[14] (6) sistem interpretasi[15] baik

---

[8]Tim Penyusun Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutika dan Fenomenologi dari Teori ke Praktik* (Surabaya: Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel, 2007), 54.

[9]Palmer, *Hermeneutics: Interpretation*, 33.

[10]Hermeneutika di sini dimaksudkan sebagai kegiatan memahami Kitab Suci yang dilakukan oleh para agamawan. Istilah hermeneutika dalam pengertian tersebut pertama kali dimunculkan oleh J.C. Dannhauer dalam bukunya *Hermeneutica Sacra Siva Methodus Expondarum Sacrarum Litterarum* yang diterbitkan pada tahun 1654. Lihat Palmer, *Hermeneutics,* 33.

[11]Hermeneutika sebagai metode filologi merupakan laju perkembangan hermeneutika yang sejalan dengan berkembangnya rasionalisme dan filologi klasik pada abad pencerahan atau abad ke-18. Sementara hermeneutika sebagai metode penafsiran kitab suci mulai bersentuhan dengan teori-teori penafsiran sekuler seperti filologi diperkenalkan oleh Rudolf Bultman yang merupakan tokoh teolog modern yang sangat berjasa dalam memperkaya pengertian hermeneutika seperti ini. Konsepnya yang termasyhur adalah demetologisasi dalam membaca dan menafsirkan kitab suci.

[12]Pada perkembangan selanjutnya, hermeneutika merasa tidak cukup hanya dipersepsikan sebagai hermeneutika filologis. Ia perlu melangkah lebih jauh ke balik teks dan menjadi disiplin ilmu yang mendeskripsikan kondisi-kondisi umum yang pasti ada dalam setiap penafsiran

[13]Hermeneutika dalam pengertian ini dimaksudkan sebagai metode untuk memperoleh makna kehidupan manusia secara menyeluruh, sehingga ia tidak terpaku pada interpretasi pada teks saja. Ia berusaha memperoleh makna kehidupan dari semua bentuk sinyal dan simbol, praktik sosial, kejadian-kejadian sejarah yang termasuk juga di dalamnya karya seni. Tokoh utamanya adalah Wilhem Dilthey. Lihat Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Qur'ani: antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi* (Yogyakarta: al Qalam, 2002), 32.

[14]Hermeneutika dalam konteks ini lebih mengacu pada penjelasan fenomenologis tentang keberadaan manusia itu sendiri. Martin Heidegger adalah orang yang mengembangkan hermeneutika dengan muatan filosofis. Analisis Heidegger mengindikasikan bahwa memahami dan menafsirkan adalah bentuk paling mendasar dari keberadaan manusia. Dengan kata lain, hermeneutika yang dikenalkan Heidegger ini membahas hermeneutika baik dari segi bentuk keberadaannya, maupun dari segi metodenya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

recollektif maupun *iconoclastic* yang digunakan manusia untuk meraih makna di balik mitos dan simbol. Pendefinisian hermeneutika menjadi enam kategori tersebut menggambarkan tentang adanya tahapan-tahapan historis aplikasi hermeneutika tersebut.

Berbeda dengan Richard E. Palmer di atas, Josef Bleicher di dalam buku *Contemporary Hermeneutics* membagi hermeneutika kontemporer menjadi tiga aliran, yakni hermeneutika teori (*hermeneutical theory*), hermeneutika filsafat (*hermeneutical philosophy*) dan hermeneutika kritik (*critical hermeneutics*).[16] Hermeneutika teori memfokuskan kajiannya pada teori-teori umum tentang penafsiran sebagai metodologi dalam ilmu-ilmu kemanusiaan (*geisteswissenschaft*). Hermeneutika teori menempatkan hermeneutika dalam ruang epistimologi. Artinya, hermeneutika digunakan sebagai suatu metode penafsiran terhadap pemikiran orang lain untuk sampai kepada pemahaman yang diinginkan pengarang (*author*). Dengan melalui hermeneutika tersebut diharapkan dapat dipahami pemikiran orang lain seobyektif mungkin.[17] Tokoh-tokoh aliran ini adalah Schleiermacher, Droysen, Dilthey dan Emilio Betti. Hermeneutika teori memusatkan perhatiannya pada bagaimana memperoleh makna yang tepat dari teks atau sesuatu yang dipandang sebagai teks. Pertanyaan utama dari hermeneutika teori adalah bagaimanakah pemahaman yang konprehensif itu?[18]

Hermeneutika filsafat[19] menyangkal upaya menemukan pemahaman yang obyektif melalui metode penafsiran. Hal itu dikarenakan bahwa penafsir telah berada dalam sebuah tradisi yang membuatnya telah memiliki pemahaman awal(*pre-understanding*) terhadap

---

[15]Paul Riceour merupakan tokoh yang menarik kembali diskursus hermeneutika ke dalam kegiatan penafsiran dan pemahaman teks (*textual exegesis*). Dalam konteks ini, hermeneutika dimaksudkan sebagai teori mengenai aturan-aturan penafsiran, yaitu penafsiran terhadap teks tertentu atau sekumpulan tanda atau simbol yang dianggap sebagai teks.

[16]Tim Penyusun Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutika dan Fenomenologi*, 56.

[17]Ibid., 57.

[18]Istilah yang dipakai Fahruddin Faiz untuk memudahkan pemahaman tentang hermeneutika teori adalah hermeneutika yang berisi cara untuk memahami. Fahruddin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005), 7.

[19]Tokoh-tokoh aliran ini adalah Heidegger, Gadamer dan Ricoeur. Ricoeur juga dipandang sebagai tokoh hermeneutika fenomenologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

obyek yang dikaji, sehingga ia tidak berangkat dari pemahaman yang netral. Hermeneutika filsafat tidak bertujuan untuk mencapai pengetahuan yang obyektif, tetapi bertujuan hendak menjelaskan fenomena keberadaan manusia (*human dasein*)dalam aspek temporalitas dan historisnya. Hermeneutika filsafat melangkah lebih jauh dari hermeneutika teori. Ia tidak hanya menggarap dunia teks, tetapi juga dunia pengarang dan pembacanya. Ia mempertanyakan bagaimana kondisi pembaca, baik dalam aspek psikologisnya, sosiologisnya, historisnya dan lain sebagainya. Bagi *hermeneutical philoshophy* ada sebuah adigium,*the question is not what we do or what we should do, but what happen beyond our willing and doing*.[20]

Faiz mengatakan, bahwa hermeneutika filsafat ini dapat didefinisikan sebagai suatu "pemahaman terhadap pemahaman". Artinya, hermeneutika tersebut merupakan suatu pemahaman terhadap suatu pemahaman yang dilakukan seseorang dengan menelaah proses dan asumsi-asumsi yang berlaku dalam pemahaman tersebut, termasuk diantaranya adalah konteks yang melingkupi dan mempengaruhi proses tersebut. Pola ini dilakukan setidaknya untuk dua tujuan,*pertama*, untuk meletakkan hasil pemahaman yang dimaksud dalam porsi dan proporsi yang sesuai; *kedua,* untuk melakukan suatu "produksi" makna baru dari pemahaman terdahulu dalam bentuk kontekstualisasi.[21]

Sedangkan hermeneutika kritik, maka ia lahir dalam rangka merespon kedua aliran di atas. Habermas yang merupakan tokoh aliran ini berpendapat bahwa dua aliran hermeneutika di atas mengabaikan faktor *extra linguistic* sebagai kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap pemikiran atau perbuatan seseorang. Kondisi psikologis seseorang itu juga perlu dipahami. Dengan demikian, paradigma kritik adalah paradigma psikoanalisis.[22] Hermeneutika kritik lebih menekankan pada determinasi-determinasi historis dalam proses pemahaman yang sering memunculkan alienasi, diskriminasi dan hegemoni wacana, termasuk penindasan sosial-budaya-politik akibat penguasaan otoritas pemaknaan dan pemahaman oleh kelompok tertentu. Lebih mudahnya,

---

[20]Hans George Gadamer, *Truth and Method* (New York: The Seabury Press, 1975), xvi.
[21]Faiz, *Hermeneutika al Qur'an*, 8.
[22]Tim Penyusun Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutika*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hermeneutika kritik adalah hermeneutika yang berisi cara untuk mengkritisi pemahaman.[23]

Terlepas dari perdebatan definisi di atas, dapat dipahami bahwa hermeneutika merupakan ilmu yang berkenaan dengan teknik atau alat-alat penafsiran teks (kitab suci). Ia menjadi disiplin pengantar dalam mempelajari penafsiran. Namun dalam pengertian mutakhir, hermeneutika dipahami tidak sekedar sebagai disiplin pengantar bagi penafsiran, tetapi juga menjadi metodologi penafsiran sekaligus. [24]

Menurut Mudjia, setidaknya saat ini ada tiga pemahaman tentang hermeneutika.*Pertama*, hermeneutika dipahami sebagai teknik praksis pemahaman atau penafsiran. Hal ini lebih mirip pada tindakan eksegesis, yaitu mengungkapkan makna tentang sesuatu agar dapat dipahami. *Kedua*, hermeneutika dipahami sebagai sebuah metode (penulis: metodologi) penafsiran. Sebagai metodologi penafsiran, ia berisi teori-teori penafsiran, yaitu hal-hal yang dibutuhkan atau langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menghindari pemahaman yang keliru terhadap teks. *Ketiga*, hermeneutika dipahami sebagai filsafat penafsiran, yaitu hermeneutika menyoroti secara kritis cara kerja pemahaman manusia dan hasil pemahaman manusia tersebut.[25] Pada intinya, menurut Gordian, hermeneutika berusaha memahami apa yang dikatakan dengan kembali pada motivasinya atau konteksnya[26].

Sejarah Munculnya Hermeneutika Sebagai Teori Interpretasi Teks

Hermeneutika tidak muncul secara tiba-tiba sebagai cabang disiplin ilmu filasafat. Pada awal pertumbuhannya, hermeneutika digunakan dalam sistem pendidikan di Yunani kuno. Rujukan yang menjadi pedoman pendidikan pada saat itu adalah karya sastra Homerus yang berisi nasehat-nasehat moral. Pada saat itu, hermeneutika digunakan untuk menafsirkan karya filologi, yaitu teks karya manusia.[27] Artinya,

---

[23]Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an*, 10

[24]Tim Penyusun Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutika*, 9.

[25]Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme dan Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 32.

[26]Jean Grondin, *Sejarah Hermeneutik dari Plato sampai Gadamer* (Yogyakarta: Ar Ruzzmedia, 2010), 9.

[27]Tim Penyusun Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutika*, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat dari segi gerak, hermeneutika muncul dari lapangan filologi, lalu mencoba masuk ke lapangan teologi.

Dalam agama Yahudi dan Kristen telah ada tradisi penafsiran atas kitab suci yang biasa disebut dengan *Biblical exegesis*. Dikabarkan bahwa Philo (30 SM-50 M), seorang filosuf agama Yahudi, telah melakukan penafsiran terhadap Kitab Suci agama Yahudi dengan model *exegesis* bukan hermeneutika.[28]

Namun, di kalangan Kristen Protestan ada upaya untuk mencoba memasukkan hermeneutika menjadi metode penafsiran untuk Bibel. Upaya ini dilakukan oleh para teolog Protestan dan filosuf yang masuk dalam masa pre Romantisisme, yaitu Spinoza, Flacius dan Chladenius. Adapun latarbelakang yang membuat mereka mencoba memasukkan hermeneutika sebagai metode penafsiran Bibel adalah adanya ayat-ayat yang menurut pandangan mereka belum atau tidak jelas maknanya, serta adanya ayat-ayat yang menyimpan misteri menurut pertimbangan akal. Ayat-ayat yang oleh mereka dikategorikan sebagai ayat yang *truth content, self evident* dan *subject matter*-nya masih terlalu samar terbuka untuk dipertanyakan.[29]

Melihat kondisi seperti itu, mereka mengajukan suatu pertanyaan yang berbentuk kritik:

> Did an understanding of Scripture require a prior acceptance of the precepts of be the Catholic faith or could it be understood on its own? If it could, was to be read as a unified text or as series of disparate narratives written at different times with different purpose? Flacius critizised the Catholic emphasis on tradition in the interpretation of supposedly abscure parts of the Bible and maintained that it could be understood on its own grounds as the world of God.[30]

---

[28]Ibid., 64.

[29]Ibid.

[30]Ibid., 65. "Apakah untuk memahami Kitab Suci dipersyaratkan harus menerima iman Katholik lebih dahulu ataukah Kitab Suci dapat dipahami atas dasar dirinya sendiri. Jika dapat demikian, apakah Kitab Suci harus dipahami sebagai suatu teks yang merupakan satu kesatuan ataukah sebagai rangkaian narasi yang terpisah-pisah yang ditulis dalam waktu yang berbeda-beda dengan tujuan yang berbeda-beda? "Flacius mengkritik tradisi penafsiran Katholik terhadap ayat Bibel yang diyakini tidak jelas (samar-samar), Bibel sebagai kata-kata Tuhan harus dipahami atas dasar dirinya sendiri".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, mereka mengusulkan adanya sistem penafsiran yang universal sebagai pedoman bersama dan pedoman umum penafsiran yang valid. Dengan adanya pedoman yang berlaku secara umum dan valid, maka siapapun yang menguasai pedoman penafsiran itu dianggap mempunyai kompetensi untuk menafsirkan Kitab Suci. Spinoza dan Chladenius membatasi penafsiran pada saat seseorang menemukan suatu ayat yang kebenaran isinya (*truth content*) atau ayat yang *self evident*-nya dipersoalkan. Sayangnya upaya yang dilakukan Spinoza dan kawan-kawan tidak diwujudkan dengan adanya suatu karya nyata berupa tafsir hermeneutika untuk dapat dijadikan pedoman secara umum sebagaimana yang mereka kehendaki.[31]

Hermeneutika sebagai satu seni atau metode penafsiran memperoleh rumusannya yang bersifat general di bawah tangan seorang perintis gerakan deregionalisasi atau generalisasi, yaitu Schleiermacher (1768-1834),[32] yakni kira-kira satu abad setelah Spinoza.Ia adalah seorang teolog yang memiliki latar belakang filsafat romantisisme. Ia menawarkan beberapa konsep, di antaranya adalah formulasi penafsiran yang bersifat umum dan tidak terbatas untuk teks teologi. Ia juga menegaskan bahwa penggunaan hermeneutika sebagai metode penafsiran dapat munculsetiap saat dan untuk setiap bentuk wacana, baik berbentuk teks maupun ungkapan lisan.

Friedrich Ast (1778-1841) dan Friedrich August Wolf (1759-1824), seorang filosuf Romantisisme juga memberi pengaruh pada perkembangan hermeneutika. Ast pada tahun 1808 menerbitkan dua karya utamanya tentang filologi dengan judul*Grundlinien der Grammatik, Hermeneutik und Kritik* (*Basic Elements of Grammar, Hermeneutics, and Critisism*) dan *Grundriss der Philologie* (*Outlines of Philology*). Menurut Ast, hermeneutika merupakan teori yang mengangkat makna spiritual(*geistige*) teks.[33] Ast membagi tugas hermeneutika menjadi tiga level pemahaman;
1) historis, yaitu pemahaman yang terkait dengan isi sebuah karya, yang dapat berupa artistik, saintis, atau umum; 2) gramatis, yaitu pemahaman yang terkait dengan bahasa; dan 3) *geistige*, yaitu pemahaman yang terkait dengan pandangan utuh sang pengarang dan pandangan utuh (*Geist*)

[31]Ibid., 66.
[32]Palmer, *Hermeneutics: Interpretation,* 68.
[33]Ibid., 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa itu.[34] Dengan kata lain, menurut Ast, proses memahami adalah sebagai upaya mengulang proses kreatif.[35]Selain itu, ia juga membagi level eksplanasi menjadi tiga; 1) hermeneutika surat yang memerlukan pemahaman konteks faktual, pengetahuan bahasa, transformasi historis dan karakter individual; 2) hermeneutika "makna" yang mengacu pada kegeniusan masa itu dan kegeniusan pengarang; 3) hermeneutika spirit yang berusaha menemukan ide utama, pandangan hidup dan konsepsi dasar pengarang yang diungkapkan dan diwujudkan dalam karya.[36]

Menurut Wolf, tujuan hermeneutika adalah untuk menangkap pikiran yang ditulis atau bahkan yang dikatakan pengarang seperti yang diinginkan. Ia juga menyatakan bahwa interpreter (penafsir) harus peka dalam memahami maksud atau gagasan pengarang agar dapat menjelaskannya pada orang lain.Senada dengan Ast, Wolf juga membagi tiga level hermeneutika; 1) *interpretatio grammatica* (gramatis), yaitu berkaitan dengan pemahaman bahasa yang dapat mengantarkan pada tujuan interpretasi; 2) *historica* (historis), memperhatikan fakta-fakta historis dan pengetahuan faktual dari kehidupan pengarang agar mendapatkan pengetahuan tentang apa yang pengarang ketahui; 3) *philosophica* (filosofis) yang digunakan sebagai uji logika atau kontrol terhadap dua level sebelumnya.[37]

Sepertitelahdisinggung, hermeneutika pada awal pertumbuhannya lebih condong pada studi filologi dan kemudian dibawa masuk ke teologi. Pada perkembangan berikutnya, ia juga dibawa masuk ke studi historis dan kemudian pada ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*). Tokoh-tokoh yang mewarnai perkembangan hermeneutika setelah Schleiermacher adalah Giambbattista Vico1668 -1744), Droysen (1808 - 1884), dan Wilhelm Dilthey (1833-1911). Ketiga tokoh ini adalah filosuf yang berlatar belakang studi sejarah.Sementara Wilhelm Diltheysebagai murid Schleiermacher telah menjadikan hermeneutika sebagai fondasi metodologis bagi ilmu-ilmu humaniora.

Selanjutnya, hermeneutika mengalami perubahan kecenderungan pembahasan ke arah yang lebih filosofis, yaitu dari ruang epistimologis ke

---

[34]Ibid.
[35]Tim Penyusun Pasacasarjana IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutika*, 69.
[36]Palmer, *Hermeneutics: Interpretation*, 78.
[37]Ibid., 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ruang ontologis. Perubahan arah pembahasan ini berada di bawah tangan Heidegger dan Gadamer.[38]

Lingkaran Hermeneutika dalam Interpretasi Teks

Prinsip dasar hermeneutika yang diajukan Schleimarcher adalah bahwa teks merupakan ekspresi perangkat linguistik yang mentransformasikan ide pengarang kepada pembaca. Artinya, dalam setiap teks, ada dua aspek yang perlu diperhatikan, yaitu aspek linguistik yang berupa bahasa dan kelengkapannya (sisi obyektif) dan aspek psikis yang berupa ide subyektif pengarang (sisi subyektif). Hubungan antara kedua aspek ini, menurut Schleiermacher adalah hubungan dialektis. Maksudnya, setiap kali teks muncul dalam suatu waktu, maka ia akan menjadi samar-samar bagi pembaca berikutnya. Oleh karena itu, pembaca menjadi lebih dekat kepada kesalahpahaman daripada pemahaman yang sebenarnya.[39] Oleh karena itu pula, untuk mengakses makna sebuah teks, pembaca (baca: penafsir) membutuhkan dua kompetensi, yakni kompetensi linguistik dan kempetensi dalam mengakses alam kemanusian.

Secara prosedural, langkah kerja hermeneutika juga menggarap tiga wilayah, yaitu teks, konteks dan kontekstualisasi. Untuk memperoleh pemahaman yang tepat terhadap suatu teks, maka pengetahuan keberadaan konteks di seputar teks tersebut adalah suatu hal yang penting. Pengetahuan terhadap konteks merupakan usaha melacak bagaimana teks yang dibaca tersebut dimaknai dan dipahami pengarangnya dan juga dalam kondisi apa dan untuk tujuan apa teks tersebut muncul atau dimunculkan. Selanjutnya adalah upaya kontekstualisasi, yaitu berusaha agar pemahaman dan pemaknaan teks yang diperoleh dengan menimbang konteks tersebut masih dapat fungsional dan operasional bagi pembaca sesuai dengan konteksnya saat ini.

Dalam kajian hermeneutika yang perlu diperhatikan adalah *triadic structure*;teks (*text*), penulis atau pengarang (*author*), dan pembaca (*reader*).

---

[38]Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika*, 55.

[39]Nasr Hâmid Abû Zayd, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika dan Cara-cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, terj. Muhammad Mansur & Khoiron Nahdliyin (Yogyakarta: PT. LKIS, 2004), 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari lingkaran hermeneutika tersebut, muncul sebuah pertanyaan bagaimana cara merumuskan relasi yang tepat antara tiga aspek tersebut.

Kurang lebih dua puluh tahun lalu, terjadi perdebatan serius tentang dinamika antara pengarang, teks dan pembaca. Perdebatan tersebut berkaitan dengan problem tentangapa atau siapa yang harus menentukan makna dalam sebuah penafsiran?[40] Ada tiga teori utama berkaitan dengan hal tersebut. *Pertama*, teori yang berpusat pada penulis atau pengarang. Teori ini berasumsi bahwa makna adalah arti yang ditentukan oleh penulis atau pengarang atau setidaknya oleh upaya pemahaman terhadap maksud pengarang. Pengarang sebuah teks tampaknya telah memformulasikan maksudnya ketika ia membentuk sebuah teks, dan pembaca berusaha memahami maksud pengarang atau berusaha memahaminya.[41] Pandangan ini ketika dikaitkan dengan pemahaman teks keagamaan (al-Qur"ân dan al-Hadîth) akan melahirkan pendekatan otoritatif keagamaan, yakni bahwa yang paling mengetahui "maksud penulis atau pengarang"adalah Rasulullah, kemudian para sahabat, tabi"in, dan selanjutnya para ulama" yang notabene sebagai pewaris para Nabi. Pembaca akan sulit mengetahui "maksud penulis atau pengarang" itu tanpa bantuan otoritas keagamaan tersebut.[42] *Kedua*, yaitu teori yang berpusat pada peranan teks. Asumsinya adalah bahwa makna suatu teks itu ada pada teks itu sendiri. Maksud penulis atau pengarang tidaklah terlalu penting, karena begitu teks lahir, maka ia telah terlepas dari penulisnya.[43] Artinya, teks memiliki realitas dan integritasnya sendiri, dan realitas serta integritas teks itu berhak untuk dipatuhi.[44] *Ketiga*, yaitu teori yang berpusat pada pembaca. Asumsinya bahwa makna suatu teks adalah apa yang mampu diterima dan diproduksi oleh pembacanya dengan segala horizon pengetahuan dan pengalaman hidupnya. Yang

---

[40]Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women* (Inggris: Oneworld, 2003), 120.

[41]Ibid., 121.

[42]Moch Nur Ichwan, "Al-Qur"an sebagai Teks (Teori Teks dalam Hermeneutika Qur"an Nasr Hâmid Abû Zayd" dalam Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsuddin (eds.), *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 162-163.

[43]Ibid.

[44] El Fadl, *Speaking in God's*, 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpenting di sini adalah bagaimana teks itu berfungsi dalam suatu masyarakat pembacanya.[45]

Berkaitan dengan hal tersebut, Nasr Hâmid Abû Zayd tidak setuju dengan pandangan bahwa makna itu digagas oleh pembaca sendiri. Dia mengatakan bahwa dalam proses penerjemahan, teks bukanlah obyek yang diam yang dapat dibawa ke dalam petunjuk oleh pembaca yang aktif. Hubungan antara teks dan pembaca bukanlah hubungan *ikhda'* (kekuatan teks untuk menyampaikan kepada pembaca) dan *khudû'* (kepatuhan pembaca pada teks). Selanjutnya, ia menyatakan bahwa hubungan antara teks dan pembaca adalah *jadalîyah* (relasi dialogis).[46] Ini berarti bahwa pembaca seharusnya mengkaji dan menelaah ulang ketika berhasil menangkap makna teks, karena makna yang ditangkap senantiasa dapat bergeser dan berubah. Dialektika antar makna yang dapat ditangkap itulah yang pada akhirnya berperan mewujudkan holistika pemahaman.

Pro-kontra Hermeneutika sebagai Metode Interpretasi al-Qur'an

Hermeneutika yang notabene berasal dari tradisi Barat, khususnya Yahudi dan Kristen, tidak dapat diterima oleh semua kalangan sarjana muslim sebagai metode interpretasi teks al-Qur"an. Kelompok yang pro terhadap hermenutika sebagai metode interpretasi teks al-Qur"an beralasan, bahwa dengan hermeneutika esensi dari tujuan diturunkannya al-Qur"an sebagai petunjuk umat manusia dapat terealisir. *Nass* diperlakukan sebagai teks yang selalu terbuka untuk berbagai pemahaman dan penafsiran. *Nass*yang terbuka itu selain mengandung gerakan tafsir yang banyak juga menjadikan *nass* menduduki posisi sentral. Seorang pembaca akan senantiasa kembali kepadanya karena dengan cara itu dia akan mendapatkan masukan dan penafsiran yang baru dan segar.[47] Inilah yang disebut dialektika antara teks dan pembaca seperti di atas.

Kalangan yang menolak terhadap gagasan hermeneutika sebagai metode interpretasi teks al-Qur"an beralasan dengan mengetengahkan

[45]Ichwan, "Al-Qur"an sebagai Teks", 163.
[46]Nasr Hamid Abû Zayd, *Ishkaliyyât al Qirâ'ah wa Alîyat al- Ta'wîl* (Beirut: al-Markas al-„Arabî al-Islâmî, t.th), 17.
[47]El Fadl, *Speaking in God's*, 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa rasa keberatan, karena adanya efek-efek metodik yang muncul, di antaranya.

a. Munculnya faham relativisme kebenaran. Artinya, bahwa di sanatidak ada pemahaman yang mutlak benar, dan sebaliknya, semuanya menjadi relatif. Sesuatu yang ditangkap sebagai kebenaran menurut seseorang, boleh jadi menjadi salah menurut orang lain. Kebenaran menjadi terikat dan bergantung pada zaman dan tempat tertentu.
b. Munculnya sikap yang menuntut praktisi hermenutik untuk selalu skeptik, selalu meragukan kebenaran dari manapun datangnya. Ini ujung-ujungnya dapat meragukan kebenaran al-Qur"an itu sendiri.
c. Tampaknya, dengan hermeneutika, akan terjadi pengkaburan hukum-hukum fiqih yang telah *establish* dan mapan.[48]

Kesimpulan

Bertolak dari uraian di atas, tampak jelas bahwa kata hermeneutika biasanya sering ditarik genesisnya sampai abad ke-17. Akan tetapi, proses menafsirkan, baik itu dalam bentuk penafsiran religius, sastra, maupun bahasa-bahasa hukum dapat dirunut langsung ke zaman Yunani maupun Romawi Kuno.

Terlepas dari sikap pro dan kontra, hermeneutika mempunyai tujuan yang luhur, yaitu menjelaskan makna dan tujuan yang dikandung oleh teks, karena adanya jarak, baik bahasa, waktu, geografis dan budaya. Dalam mengkaji sebuah teks dengan metode hermeneutika terdapat lingkaran hermeneutika yang tidak boleh dikesampingkan salah satunya, yaitu teks (*text*), penulis atau pengarang (*outhor*), dan pembaca (*reader*) dengan wilayah garapan teks, konteks dan kontekstualisasi.

Daftar Rujukan

Abû Zayd, Nasr Hâmid. *Ishkalîyat al-Qirâ'ah wa Alîyat al-Ta'wîl*. Beirut: al-Markas al-„Arabî al-Islâmî, t.th.

_____. *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika dan cara-caraPentakwilan atas diskursus Keagamaan*. terj. Muhammad Mansur & Khoiron Nahdliyin. Yogyakarta: PT. LKIS, 2004.

[48]Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani, *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 169-173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bleicher, Josef. *Contemporary Hermeneutic: Hermeneutic as Methods, Philoshopy and Critique*. London: Raoutledge & Paul Keagan, 1980.

Choir, Tholhatul dan Ahwan Fanani. *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Faiz, Fahruddin. *Hermeneutika Qur'ani: antara Teks, Konteks, dan Kontekstualisasi*. Yogyakarta: al Qalam, 2002.

_____. *Hermeneutika al-Qur'an: Tema-tema Kontroversial*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.

Gadamer, Hans George. *Truth and Method*. New York: the Seabury Press, 1975.

Grondin, Jean. *Sejarah Hermeneutik dari Plato sampai Gadamer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

El Fadl, Khaled Abou. *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Women*. Inggris: Oneworld, 2003.

Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina. 1996.

Mustaqim, Abdul dan Syamsuddin, Sahiron (ed). *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.

Raharjo, Mudjia. *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heiddeger, and Gadamer*. Envaston: Northwestern University Press, 1969.

Tim Penyusun Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, *Hermeneutika dan Fenomenologi dari Teori ke Praktik*. Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id